

Flexing Practices among Public University Students in Medan on Instagram: A Dramaturgical Perspective on Self-Representation in Digital Spaces

(Flexing Mahasiswa PTN di Kota Medan pada Instagram: Kajian Dramaturgi Representasi Diri di Ruang Digital)



Muhamma Rizky Muharram ^{a,1,*}, Fakhrur Rozi ^{a,2}

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 20135, Indonesia

E-mail: ¹m.rizky0603222189@uinsu.ac.id; ²fakhrurrozi@uinsu.ac.id;

*Corresponding Author.

E-mail address: m.rizky0603222189@uinsu.ac.id (M.R Muharram).

Received: April 5, 2026 | Revised: April 12, 2026 | Accepted: April 17, 2026



Abstract: This study examines the practice of flexing among public university students in Medan on Instagram as part of self-presentation in digital spaces. The study uses a dramaturgical perspective to understand how flexing is displayed as a form of sharing activities, experiences, and moments that reflect lifestyle and digital identity. This research adopts a qualitative approach with a phenomenological method to explore the subjective experiences of informants. Data were collected through in-depth interviews, digital observation, and content documentation from students selected through purposive sampling. Data were analyzed using a qualitative analysis model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that flexing practices are not solely interpreted as showing off wealth or luxury, but are more commonly expressed through sharing daily activities, experiences, and selected moments on Instagram. These practices are closely related to efforts to build self-image and gain social recognition through audience responses such as likes and comments. Flexing thus becomes part of students' self-presentation in constructing identity and negotiating social position in digital spaces.

Keywords: flexing, Instagram, dramaturgy, self-presentation, social recognition

Abstrak: Penelitian ini mengkaji praktik flexing mahasiswa PTN di Kota Medan pada media sosial Instagram sebagai bagian dari presentasi diri di ruang digital. Penelitian ini menggunakan perspektif dramaturgi untuk memahami bagaimana flexing ditampilkan sebagai bentuk berbagi aktivitas, pengalaman, dan momen yang mencerminkan gaya hidup serta identitas digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas digital, dan dokumentasi konten dari mahasiswa yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik flexing tidak hanya dimaknai sebagai tindakan pamer kemewahan, tetapi lebih banyak diwujudkan melalui pembagian aktivitas, pengalaman, dan momen sehari-hari di Instagram. Praktik tersebut berkaitan dengan upaya membangun citra diri serta memperoleh pengakuan sosial melalui respons audiens seperti likes dan komentar. Dengan demikian, flexing menjadi bagian dari praktik presentasi diri mahasiswa dalam membangun identitas dan menegosiasikan posisi sosial di ruang digital.

Kata kunci: flexing, Instagram, dramaturgi, presentasi diri, pengakuan sosial

Pendahuluan

Fenomena flexing di media sosial semakin berkembang sebagai bagian dari praktik komunikasi digital yang dilakukan oleh individu, khususnya di kalangan generasi muda. Flexing tidak hanya dimaknai sebagai tindakan pamer, tetapi juga sebagai bentuk penyampaian simbol-



simbol tertentu yang merepresentasikan identitas diri di ruang digital (Herman, 2023; Rosida et al., 2023). Melalui unggahan yang menampilkan aktivitas, pengalaman, maupun momen tertentu, individu berupaya membangun kesan tertentu di hadapan audiens.

Perkembangan media sosial, khususnya Instagram, telah menjadikan ruang digital sebagai arena utama dalam proses representasi diri. Media sosial memungkinkan individu untuk secara aktif mengelola citra diri melalui konten yang dipilih dan ditampilkan kepada publik (Agma, 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai kelompok yang aktif menggunakan media sosial memanfaatkan platform tersebut untuk menegosiasikan identitas serta membangun posisi sosial di lingkungan digital (Anshori & Nadiyya, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Instagram berkaitan dengan gaya hidup serta cara individu menampilkan dirinya di ruang publik digital. Mahasiswa cenderung menampilkan aktivitas yang mencerminkan gaya hidup tertentu untuk membangun persepsi sosial terhadap dirinya (Bowo et al., 2023; Alqiva & Gautama, 2021). Selain itu, praktik flexing juga berkaitan dengan upaya memperoleh pengakuan sosial melalui respons audiens seperti likes dan komentar, yang menjadi indikator penerimaan sosial di media digital (Liza et al., 2025; Uyun, 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memaknai flexing sebagai perilaku yang berkaitan dengan konsumsi berlebihan atau gaya hidup hedonis (C & Erdiansyah, 2021; Sari et al., 2022). Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana flexing dipraktikkan sebagai bagian dari proses representasi diri yang lebih luas, khususnya dalam konteks aktivitas, pengalaman, dan momen yang dibagikan oleh mahasiswa di media sosial.

Selain itu, beberapa penelitian telah mengkaji flexing sebagai fenomena sosial di media digital, baik dalam konteks strategi komunikasi maupun persepsi mahasiswa (Fauziah et al., 2023; Ramadhan et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus menempatkan flexing sebagai bentuk presentasi diri melalui perspektif dramaturgi, terutama pada konteks mahasiswa di tingkat lokal seperti Kota Medan, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam memahami flexing sebagai praktik komunikasi simbolik yang berkaitan dengan pembentukan identitas dan negosiasi posisi sosial di ruang digital.

Dalam konteks tersebut, perspektif dramaturgi dari Erving Goffman menjadi relevan untuk digunakan dalam menganalisis praktik flexing sebagai bentuk presentasi diri. Goffman (1959) memandang kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan, di mana individu bertindak sebagai aktor yang menampilkan peran tertentu di hadapan audiens. Dalam ruang digital, Instagram dapat dipahami sebagai panggung depan (*front stage*) yang digunakan individu untuk mengelola kesan melalui konten yang ditampilkan (Putri et al., 2023; Nurfaizi et al., 2025).

Tingginya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, khususnya di Kota Medan, semakin memperkuat pentingnya kajian ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sebagian besar masyarakat perkotaan telah terhubung dengan media digital dalam aktivitas sehari-hari (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas dan ekspresi diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada praktik flexing mahasiswa PTN di Kota Medan pada media sosial Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana flexing ditampilkan sebagai bagian dari representasi diri mahasiswa, serta bagaimana praktik tersebut berkaitan dengan pembentukan citra diri dan perolehan pengakuan sosial di ruang digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami praktik flexing mahasiswa PTN di Kota Medan dalam media sosial Instagram

sebagai bagian dari presentasi diri di ruang digital. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif informan dalam menampilkan aktivitas, pengalaman, dan momen yang dibagikan melalui media sosial.

Penelitian dilakukan pada mahasiswa perguruan tinggi negeri di Kota Medan yang aktif menggunakan Instagram. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti tingkat keaktifan dalam menggunakan media sosial serta keterlibatan dalam membagikan konten yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari di Instagram.

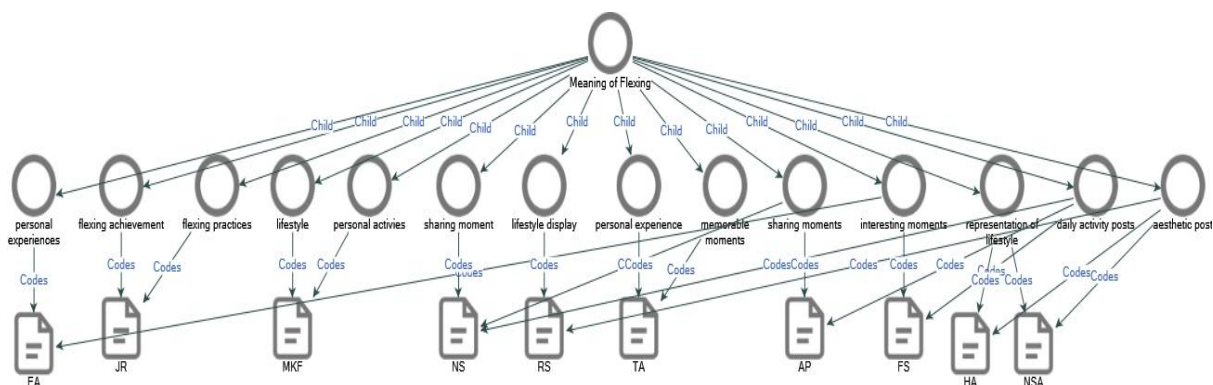
Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi digital, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman dan makna yang diberikan informan terhadap praktik flexing. Observasi digital dilakukan dengan mengamati aktivitas informan pada akun Instagram, khususnya pada konten yang diunggah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tangkapan layar dan arsip konten yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola serta makna dari praktik flexing sebagai bentuk presentasi diri (Miles et al., 2019). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Flick, 2020).

Hasil

Praktik Flexing Dalam Konten Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa PTN Di Kota Medan

Dalam penelitian ini, analisis terhadap praktik flexing dalam konten media sosial Instagram pada mahasiswa PTN di Kota Medan dilakukan melalui pengolahan data wawancara mendalam yang kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama. Proses analisis tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik flexing yang ditampilkan mahasiswa melalui Instagram, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas berbagi pengalaman, gaya hidup, dan momen tertentu di ruang digital. Data yang diperoleh kemudian dipetakan melalui proses pengkodean tematik untuk menemukan pola praktik yang muncul dari pengalaman para informan. Visualisasi hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk peta tematik yang menggambarkan hubungan antara kategori utama dan subtema yang terbentuk dari data penelitian. Peta analisis ini memberikan gambaran mengenai bagaimana praktik flexing ditampilkan oleh mahasiswa sebagai bagian dari aktivitas komunikasi simbolik dan representasi diri dalam budaya digital.



Gambar 1. Praktik Flexing

Gambar 1 memperlihatkan peta analisis praktik flexing dalam konten Instagram pada mahasiswa PTN di Kota Medan yang diperoleh dari proses pengkodean data wawancara

informan. Pada bagian paling atas terdapat kategori utama “Praktik Flexing” yang menjadi fokus analisis penelitian. Dari kategori utama tersebut kemudian bercabang ke berbagai subtema yang menggambarkan bentuk-bentuk praktik flexing di media sosial. Subtema tersebut meliputi pengalaman pribadi, pencapaian yang ditampilkan, gaya hidup, aktivitas pribadi, serta representasi kehidupan sehari-hari yang dibagikan melalui konten digital. Struktur ini menunjukkan bahwa praktik flexing tidak berdiri sendiri sebagai tindakan tunggal, tetapi terbentuk dari berbagai aktivitas, pilihan konten, dan pengalaman yang ditampilkan mahasiswa di media sosial. Struktur ini juga menunjukkan bahwa flexing tidak hanya hadir sebagai tindakan pamer, melainkan sebagai praktik presentasi diri yang dikemas melalui unggahan digital.

Subtema pertama berkaitan dengan *personal experiences* dan *flexing achievement*, yang menunjukkan bahwa sebagian informan memaknai flexing sebagai bentuk berbagi pengalaman atau pencapaian pribadi. Dalam konteks ini, flexing tidak selalu dipahami sebagai tindakan pamer secara negatif, tetapi lebih sebagai cara menampilkan keberhasilan atau pengalaman yang dianggap penting. Pengalaman pribadi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam konten media sosial yang berfungsi sebagai sarana komunikasi identitas kepada audiens digital.

Informan EA dalam wawancara menjelaskan bahwa unggahan di media sosial sering kali berisi pengalaman yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari. EA menyebutkan bahwa konten yang diunggah biasanya berupa aktivitas yang dianggap menarik atau memiliki nilai personal, seperti momen kebersamaan, kegiatan yang sedang dilakukan, atau hal-hal yang menurutnya layak dibagikan kepada teman di media sosial. Penjelasan ini menunjukkan bahwa bagi EA, praktik yang tampak sebagai flexing lebih dimaknai sebagai cara berbagi pengalaman pribadi kepada jaringan sosialnya.

Pandangan yang relatif serupa juga diungkapkan oleh informan JR. JR menyatakan bahwa unggahan di Instagram terkadang berkaitan dengan pencapaian atau kegiatan tertentu yang dianggap membanggakan. Dalam penuturannya, JR menjelaskan bahwa konten tersebut tidak selalu dimaksudkan sebagai bentuk pamer, melainkan sebagai cara mendokumentasikan proses atau hasil yang telah dicapai. Pernyataan JR menunjukkan bahwa makna flexing dapat muncul dari interpretasi audiens, meskipun bagi pelaku sendiri unggahan tersebut hanya dimaksudkan sebagai dokumentasi pencapaian pribadi.

Selanjutnya, informan MKF, NS, RS, dan TA banyak mengaitkan flexing dengan aspek *lifestyle* atau gaya hidup. Mereka menyebut bahwa unggahan mengenai tempat nongkrong, aktivitas hiburan, maupun kegiatan sehari-hari sering menjadi bagian dari konten yang dibagikan di media sosial. MKF dan NS, misalnya, menyebut bahwa unggahan tersebut biasanya muncul ketika mereka sedang berada di tempat tertentu atau melakukan aktivitas yang dianggap menarik untuk dibagikan. Sementara RS dan TA menekankan bahwa konten tersebut lebih berkaitan dengan dokumentasi aktivitas pribadi yang kemudian dipresentasikan kepada audiens digital.

Sementara itu, informan AP, FS, HA, dan NSA menyoroti aspek representasi kehidupan sehari-hari di media sosial. Mereka menjelaskan bahwa unggahan seperti *sharing moments*, *interesting moments*, maupun *daily activity posts* merupakan cara untuk memperlihatkan sisi kehidupan yang ingin ditampilkan kepada publik. Dalam penjelasan para informan tersebut, terlihat bahwa aktivitas membagikan momen menarik atau pengalaman tertentu menjadi bagian dari cara mereka membangun citra diri di ruang digital.

Peta analisis pada gambar tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan flexing di kalangan mahasiswa tidak bersifat tunggal. Flexing dapat dipahami sebagai berbagi pengalaman, menampilkan pencapaian, menunjukkan gaya hidup, maupun merepresentasikan aktivitas sehari-hari. Berbagai kategori yang muncul dari hasil pengkodean menunjukkan bahwa praktik flexing di media sosial merupakan proses komunikasi simbolik yang berkaitan dengan cara individu menampilkan diri dan membangun identitas di ruang digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik flexing mahasiswa PTN di Kota Medan di Instagram lebih banyak tampil melalui unggahan aktivitas, pengalaman, dan momen yang dipilih secara selektif daripada sekadar penampilan barang mewah. Flexing dalam konteks ini merupakan bentuk presentasi diri yang dilakukan melalui kurasi konten untuk menampilkan gaya hidup tertentu di hadapan audiens digital.

Tabel 1. Kata Dominan dalam Data Praktik Flexing Mahasiswa PTN di Kota Medan pada Instagram

Kata Dominan	Penjelasan Singkat dalam Konteks Penelitian
Activities	Menunjukkan bahwa praktik flexing banyak hadir melalui penampilan aktivitas yang dilakukan mahasiswa, seperti nongkrong, jalan-jalan, kuliner, atau kegiatan lain yang dianggap layak ditampilkan di Instagram.
Moments	Menunjukkan bahwa flexing tidak selalu berupa barang atau kemewahan, tetapi juga hadir melalui momen tertentu yang dipilih untuk dibagikan agar memberi kesan menarik di hadapan audiens digital.
Shared	Menunjukkan bahwa inti praktik flexing terletak pada tindakan membagikan pengalaman atau aktivitas kepada orang lain, sehingga unggahan menjadi sarana presentasi diri di ruang digital.
Experiences	Menunjukkan bahwa mahasiswa kerap menampilkan pengalaman personal sebagai bagian dari citra yang dibangun, terutama pengalaman yang dianggap bernilai, menyenangkan, atau mendukung tampilan gaya hidup tertentu.
Interesting	Menunjukkan bahwa konten yang diunggah cenderung dipilih berdasarkan daya tariknya, sehingga mahasiswa lebih menampilkan hal-hal yang dianggap menarik, estetik, dan berpotensi memperoleh perhatian audiens.

Dominasi kata *activities* menunjukkan bahwa praktik flexing pada mahasiswa PTN di Kota Medan di Instagram lebih banyak diwujudkan melalui penampilan aktivitas keseharian daripada sekadar pemameran barang material. Aktivitas seperti nongkrong di kafe, perjalanan singkat, kuliner, menghadiri acara tertentu, maupun kegiatan santai lainnya menjadi elemen yang sering diangkat ke ruang digital karena dinilai mampu merepresentasikan gaya hidup yang menarik. Pola ini memperlihatkan bahwa aktivitas yang dibagikan tidak lagi diposisikan sebagai dokumentasi biasa, melainkan sebagai bagian dari strategi penampilan diri yang dirancang untuk membangun kesan tertentu di hadapan audiens.

Kecenderungan tersebut beririsan dengan kemunculan kata *moments* yang menegaskan bahwa flexing tidak selalu hadir dalam bentuk kemewahan yang eksplisit, tetapi sering kali diwujudkan melalui pemilihan momen yang dianggap layak tampil. Momen tertentu memperoleh nilai lebih ketika dipotret, dikemas, dan dipublikasikan sebagai pengalaman yang berkesan. Posisi momen dalam praktik flexing menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih bagian-bagian tertentu dari kehidupannya yang dapat membangun suasana eksklusif, menyenangkan, atau bernilai sosial, sehingga unggahan menjadi medium untuk menampilkan versi kehidupan yang telah diseleksi.

Kata *shared* memperlihatkan bahwa inti dari praktik flexing terletak pada tindakan membagikan pengalaman kepada orang lain. Tindakan berbagi dalam konteks ini tidak bersifat netral, karena unggahan selalu melibatkan pertimbangan mengenai apa yang layak ditampilkan, kapan ditampilkan, dan bagaimana ditampilkan. Proses tersebut menegaskan bahwa Instagram berfungsi sebagai ruang presentasi diri, tempat mahasiswa tidak hanya mengomunikasikan aktivitasnya, tetapi juga mengarahkan bagaimana audiens membaca posisi sosial dan citra yang ingin mereka tunjukkan. Aktivitas berbagi pada akhirnya menjadi mekanisme penting dalam membangun visibilitas sosial di ruang digital.

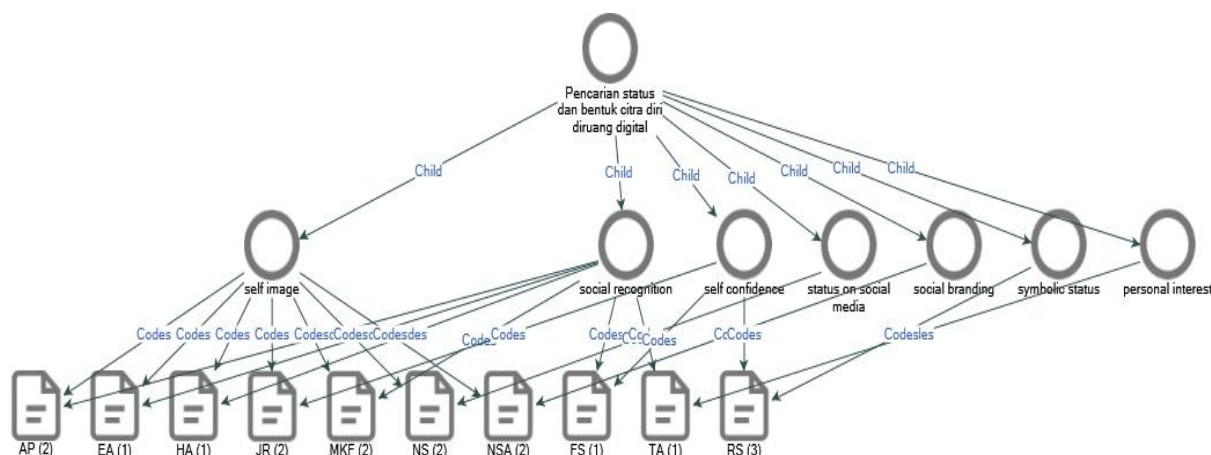
Kehadiran kata *experiences* memperkuat bahwa praktik flexing mahasiswa banyak bertumpu pada pengalaman personal yang dipandang bernilai untuk dipublikasikan. Pengalaman dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai kenangan individual, tetapi juga sebagai materi simbolik yang dapat memperlihatkan selera, mobilitas, akses sosial, serta kualitas gaya hidup tertentu. Pengalaman yang dibagikan cenderung merupakan pengalaman yang menyenangkan, estetik, atau dianggap mampu meningkatkan daya tarik akun, sehingga pengalaman personal bertransformasi menjadi instrumen pembentukan citra diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak lagi berhenti pada ranah privat, melainkan dikonversi menjadi tampilan sosial yang dapat dikonsumsi audiens.

Kata *interesting* menunjukkan bahwa pertimbangan daya tarik menjadi salah satu dasar utama dalam pemilihan konten yang diunggah. Mahasiswa cenderung menampilkan hal-hal yang dianggap menarik secara visual, estetik, atau mampu memancing perhatian, sehingga proses unggah tidak berlangsung secara spontan sepenuhnya. Seleksi terhadap konten yang dianggap *interesting* mengindikasikan adanya kesadaran terhadap logika audiens di media sosial, yakni bahwa perhatian, respons, dan keterlibatan publik sangat dipengaruhi oleh tampilan yang memikat. Pola ini memperlihatkan bahwa flexing bekerja melalui kurasi visual yang menempatkan daya tarik sebagai unsur penting dalam membangun kesan.

Hubungan antarkata dominan tersebut menunjukkan bahwa praktik flexing mahasiswa PTN di Kota Medan di Instagram dibangun melalui rangkaian aktivitas, momen, pengalaman, dan tindakan berbagi yang dipilih berdasarkan tingkat ketertarikan konten bagi audiens. Flexing dalam konteks ini tidak semata-mata menunjuk pada pamer kemewahan, tetapi lebih luas sebagai praktik presentasi diri yang menonjolkan aspek kehidupan tertentu agar tampak bernilai secara sosial. Temuan ini menegaskan bahwa ruang digital menjadi arena tempat mahasiswa mengelola penampilan dirinya melalui konten yang terkurasi, sehingga unggahan yang tampak sederhana sekalipun tetap memuat dimensi pencitraan, penataan kesan, dan upaya memperoleh perhatian sosial.

Bentuk Pencarian Status, Citra Diri, dan Pengakuan Sosial di Ruang Digital pada Mahasiswa PTN di Kota Medan

Untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai praktik flexing dalam kaitannya dengan pencarian status, citra diri, dan pengakuan sosial di ruang digital, penelitian ini melakukan analisis tematik terhadap data wawancara yang diperoleh dari para informan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk representasi diri yang ditampilkan mahasiswa melalui konten Instagram serta bagaimana aktivitas tersebut berkaitan dengan upaya membangun citra diri di ruang digital. Melalui proses pengkodean data, ditemukan sejumlah kategori yang menunjukkan hubungan antara praktik berbagi konten dengan kebutuhan akan pengakuan sosial, pembentukan identitas digital, serta upaya menampilkan status tertentu di hadapan audiens media sosial. Hasil pengolahan data tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta analisis tematik yang menggambarkan keterkaitan antara kategori utama dan subtema yang muncul dari pengalaman informan dalam menggunakan media sosial.



Gambar 2. Status & Citra Diri

Gambar 2 menunjukkan peta analisis tematik yang menggambarkan proses pengkodean data wawancara terkait pencarian status, citra diri, dan pengakuan sosial di ruang digital pada mahasiswa PTN di Kota Medan. Pada bagian atas diagram terlihat kategori utama, yaitu pencarian status dan bentuk citra diri di ruang digital, yang menjadi fokus analisis penelitian. Dari kategori utama tersebut muncul beberapa subtema yang berkaitan dengan bagaimana mahasiswa membangun identitas dan memperoleh pengakuan di media sosial. Subtema tersebut meliputi *self image*, *social recognition*, *self confidence*, *status on social media*, *social branding*, *symbolic status*, serta *personal interest*. Struktur hubungan tersebut menunjukkan bahwa pencarian status di media sosial tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan berbagai aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi cara mahasiswa menampilkan diri di ruang digital.

Subtema pertama berkaitan dengan *self image* atau citra diri yang ingin ditampilkan oleh pengguna media sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa menggunakan Instagram sebagai sarana untuk menampilkan gambaran diri yang dianggap positif dan menarik bagi orang lain. Citra diri tersebut dibentuk melalui pemilihan konten, visual, serta narasi yang disusun secara sadar agar sesuai dengan identitas yang ingin ditampilkan kepada audiens digital. Proses ini memperlihatkan bahwa representasi diri di media sosial merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ekspektasi lingkungan serta interaksi dengan pengguna lain.

Informan AP dalam wawancara menjelaskan bahwa unggahan di Instagram sering dipertimbangkan sebagai cara untuk menunjukkan sisi diri yang ingin dilihat oleh orang lain. AP menyatakan bahwa konten yang diunggah biasanya berkaitan dengan aktivitas atau pengalaman tertentu yang dianggap mampu menggambarkan kepribadian dan minatnya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi AP, Instagram menjadi media untuk membangun citra diri sekaligus memperlihatkan identitas personal kepada jaringan sosialnya.

Pandangan yang serupa juga diungkapkan oleh informan EA dan HA. EA menjelaskan bahwa unggahan di media sosial sering dipilih berdasarkan momen yang dianggap menarik dan layak untuk dibagikan kepada pengikutnya. Sementara itu, HA menyampaikan bahwa Instagram memungkinkan seseorang menampilkan sisi kehidupan yang ingin diperlihatkan kepada publik. Pernyataan keduanya menunjukkan bahwa praktik berbagi konten di media sosial tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pribadi, tetapi juga berkaitan dengan upaya membangun kesan tertentu di hadapan audiens digital.

Informan JR, MKF, dan NS menekankan aspek *social recognition* atau pengakuan sosial sebagai salah satu motivasi dalam penggunaan media sosial. JR menyatakan bahwa pengakuan sosial dalam bentuk *likes* dan komentar dapat dipahami sebagai bentuk kapital simbolik digital yang memperkuat legitimasi identitas pengguna di ruang media sosial. MKF menjelaskan bahwa perhatian dari orang lain sering kali menjadi indikator bahwa konten yang dibagikan dianggap menarik atau bernilai. Sementara itu, NS menilai bahwa pengakuan dari audiens

media sosial dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi pengguna yang aktif membagikan aktivitasnya.

Selain itu, informan NSA, FS, dan TA menyoroti hubungan antara media sosial dan *self confidence* atau rasa percaya diri. NSA menjelaskan bahwa ketika unggahan mendapatkan tanggapan positif dari pengikut, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri pengguna. FS juga menyatakan bahwa media sosial sering menjadi ruang untuk mengekspresikan diri dan memperlihatkan pengalaman yang dianggap membanggakan. TA menambahkan bahwa konten yang dibagikan di Instagram sering kali dipilih untuk menunjukkan aktivitas atau pengalaman yang dapat memberikan kesan positif terhadap diri pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi digital memiliki implikasi psikososial, khususnya dalam membentuk evaluasi diri individu berbasis respons audiens.

Sementara itu, informan RS menjelaskan bahwa media sosial juga berkaitan dengan pembentukan status sosial simbolik. RS menyebutkan bahwa unggahan mengenai tempat tertentu, aktivitas menarik, atau pengalaman tertentu dapat memengaruhi cara orang lain memandang seseorang di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang dibagikan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi aktivitas, tetapi juga sebagai sarana representasi sosial yang berkaitan dengan citra diri, pengakuan, serta posisi individu dalam lingkungan digital.

Secara keseluruhan, peta analisis tersebut memperlihatkan bahwa pencarian status dan pembentukan citra diri di media sosial merupakan proses yang kompleks, di mana mahasiswa memanfaatkan konten digital sebagai sarana untuk membangun identitas, memperoleh pengakuan sosial, dan menegosiasikan posisi mereka dalam ruang sosial digital.

Tabel 2. Kata Dominan dalam Data Pencarian Status, Citra Diri, dan Pengakuan Sosial di Ruang Digital pada Mahasiswa PTN di Kota Medan

Kata Dominan	Penjelasan Singkat dalam Konteks Penelitian
Recognition	Menunjukkan bahwa praktik flexing berkaitan dengan keinginan memperoleh pengakuan dari audiens digital, baik dalam bentuk perhatian, respons, maupun penilaian positif atas unggahan yang ditampilkan.
Social	Menunjukkan bahwa flexing berlangsung dalam konteks relasi sosial, sehingga unggahan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga diarahkan untuk membangun posisi dan keterlihatan di lingkungan sosial digital.
Self Posts	Menunjukkan bahwa unggahan pribadi menjadi media utama dalam membentuk citra diri, karena mahasiswa secara sadar menampilkan aspek-aspek tertentu dari dirinya melalui konten yang dipublikasikan di Instagram.
Media	Menunjukkan bahwa Instagram berfungsi sebagai sarana atau panggung digital yang memungkinkan mahasiswa mengelola penampilan diri, membangun kesan, dan menampilkan simbol status kepada audiens.
Activities	Menunjukkan bahwa aktivitas yang dibagikan di media sosial menjadi salah satu cara penting dalam memperlihatkan gaya hidup, posisi sosial, dan citra diri yang ingin ditampilkan kepada publik digital.

Dominasi kata *recognition* menunjukkan bahwa praktik flexing pada mahasiswa PTN di Kota Medan di Instagram tidak dapat dilepaskan dari dorongan untuk memperoleh pengakuan dari audiens digital. Pengakuan dalam konteks ini tidak selalu hadir dalam bentuk verbal, tetapi juga tampak melalui *likes*, *views*, komentar, serta perhatian yang diberikan terhadap unggahan. Kehadiran respons tersebut membuat konten yang dibagikan tidak berhenti sebagai dokumentasi personal, melainkan berkembang menjadi sarana untuk menegaskan keberadaan

diri di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa flexing memiliki dimensi sosial yang kuat karena berkaitan dengan kebutuhan untuk dilihat, diperhatikan, dan dinilai positif oleh orang lain.

Kecenderungan tersebut berhubungan erat dengan kemunculan kata *social* yang menegaskan bahwa flexing berlangsung dalam jaringan relasi sosial yang terus bergerak. Unggahan di Instagram tidak berdiri sebagai tindakan individual yang terlepas dari lingkungan, melainkan selalu ditempatkan dalam konteks pergaulan, perbandingan sosial, dan ekspektasi audiens. Mahasiswa pada akhirnya tidak hanya menampilkan dirinya untuk kepuasan pribadi, tetapi juga untuk membangun posisi tertentu dalam lingkaran sosial digitalnya.

Keberadaan kata *self posts* memperjelas bahwa unggahan pribadi merupakan medium utama dalam pembentukan citra diri. Mahasiswa secara sadar memilih foto, video, *caption*, maupun momen tertentu untuk dipublikasikan sebagai bagian dari cara mereka memperkenalkan diri kepada audiens.

Kata *media* menegaskan bahwa Instagram berfungsi lebih dari sekadar sarana komunikasi, karena platform ini sekaligus menjadi panggung digital tempat penampilan diri diproduksi dan disebarakan.

Kata *activities* menunjukkan bahwa aktivitas yang dibagikan menjadi salah satu unsur paling penting dalam memperlihatkan posisi sosial dan gaya hidup.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik flexing mahasiswa PTN di Kota Medan pada media sosial Instagram tidak semata-mata dimaknai sebagai tindakan pamer kemewahan, tetapi lebih banyak diwujudkan melalui berbagi aktivitas, pengalaman, dan momen tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa flexing dalam konteks mahasiswa cenderung berfungsi sebagai sarana representasi diri di ruang digital, di mana individu menampilkan bagian tertentu dari kehidupannya yang dianggap bernilai untuk dipublikasikan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa flexing merupakan praktik komunikasi simbolik yang digunakan individu untuk menyampaikan identitas diri kepada audiens (Herman, 2023; Rosida et al., 2023). Dalam penelitian ini, aktivitas seperti nongkrong, traveling, serta berbagi pengalaman sehari-hari menjadi bentuk utama dari praktik flexing, yang menunjukkan bahwa simbol yang ditampilkan tidak selalu berupa kemewahan material, tetapi juga pengalaman sosial yang memiliki nilai representatif.

Lebih lanjut, dominasi kata seperti *activities*, *moments*, dan *experiences* menunjukkan bahwa praktik flexing berkaitan erat dengan proses seleksi pengalaman yang akan ditampilkan di ruang digital. Mahasiswa tidak menampilkan seluruh aspek kehidupannya, melainkan memilih momen tertentu yang dianggap menarik dan layak untuk dibagikan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik flexing melibatkan proses kurasi konten yang bertujuan untuk membangun kesan tertentu di hadapan audiens.

Dalam perspektif dramaturgi, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan kesan (*impression management*), di mana individu bertindak sebagai aktor yang mengatur penampilan dirinya di hadapan publik (Goffman, 1959). Instagram dalam hal ini berfungsi sebagai *front stage*, yaitu ruang di mana individu menampilkan peran sosial yang telah dikonstruksi melalui pemilihan konten. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang bagi individu untuk mengelola citra diri melalui representasi visual dan narasi tertentu (Putri et al., 2023; Nurfaizi et al., 2025).

Selain sebagai bentuk representasi diri, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik flexing berkaitan dengan upaya memperoleh pengakuan sosial. Respons audiens seperti *likes*, komentar, dan perhatian menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan konten yang diunggah. Hal ini menunjukkan bahwa praktik flexing tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di ruang digital.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa media sosial berperan

dalam membentuk pengakuan sosial melalui mekanisme interaksi digital (Liza et al., 2025; Uyun, 2025). Pengakuan tersebut berfungsi sebagai bentuk legitimasi sosial yang memperkuat identitas individu di lingkungan digital. Dengan demikian, flexing dapat dipahami sebagai bagian dari upaya memperoleh validasi sosial melalui representasi diri yang ditampilkan kepada publik.

Lebih lanjut, praktik flexing juga berkaitan dengan pembentukan citra diri dan kepercayaan diri mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons positif dari audiens dapat meningkatkan rasa percaya diri pengguna. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara interaksi digital dan evaluasi diri individu, di mana penilaian dari orang lain menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi diri.

Selain itu, praktik flexing juga dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi posisi sosial di ruang digital. Konten yang menampilkan aktivitas, pengalaman, dan lingkungan tertentu berfungsi sebagai simbol yang mencerminkan status sosial secara tidak langsung. Dalam hal ini, mahasiswa menggunakan media sosial sebagai sarana untuk membangun posisi sosial melalui representasi diri yang ditampilkan kepada audiens.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas dan struktur sosial baru (Anshori & Nadiyah, 2023). Dalam konteks ini, flexing menjadi bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan bagaimana individu ingin dipersepsikan dan diakui dalam lingkungan digital.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik flexing tidak selalu dimaknai secara negatif oleh pelakunya. Bagi sebagian mahasiswa, aktivitas tersebut lebih dipahami sebagai bentuk berbagi pengalaman dan dokumentasi kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa makna flexing bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh sudut pandang individu maupun audiens.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa praktik flexing mahasiswa PTN di Kota Medan pada Instagram merupakan fenomena yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan pamer atau konsumsi, tetapi juga dengan representasi diri, pencarian pengakuan sosial, serta negosiasi posisi sosial di ruang digital. Flexing dalam konteks ini menjadi bagian dari praktik komunikasi digital yang mencerminkan dinamika interaksi sosial di era media sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, praktik flexing mahasiswa PTN di Kota Medan pada media sosial Instagram tidak semata-mata dimaknai sebagai tindakan pamer kemewahan, tetapi lebih banyak diwujudkan melalui berbagi aktivitas, pengalaman, dan momen tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tersebut menunjukkan bahwa flexing berfungsi sebagai bentuk representasi diri di ruang digital, di mana mahasiswa secara selektif menampilkan konten yang dianggap menarik dan bernilai untuk dipublikasikan.

Selain itu, praktik flexing juga berkaitan dengan upaya membangun citra diri serta memperoleh pengakuan sosial dari audiens. Respons yang diberikan oleh pengguna lain, seperti *likes* dan komentar, menjadi indikator penting dalam membentuk persepsi sosial terhadap individu. Hal ini menunjukkan bahwa flexing tidak hanya bersifat personal, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang memengaruhi cara individu menilai dan menampilkan dirinya di media digital.

Lebih lanjut, praktik flexing juga berperan dalam proses negosiasi posisi sosial di ruang digital. Konten yang ditampilkan mahasiswa mencerminkan upaya untuk membangun kesan tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian, flexing dapat dipahami sebagai bagian dari praktik komunikasi digital yang berkaitan dengan pembentukan identitas, pencarian pengakuan sosial, serta penataan citra diri di media sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada mahasiswa PTN di Kota Medan dan penggunaan platform Instagram, sehingga belum dapat menggambarkan secara menyeluruh praktik flexing pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan serta membandingkan praktik flexing pada berbagai platform media sosial. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat mempertimbangkan perspektif audiens untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik flexing dimaknai di ruang digital.

Ucapan Terima Kasih

Bagian ini memuat deskripsi mengenai ucapan terima kasih atau penghargaan yang diberikan kepada individu atau institusi yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam keberhasilan program.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Nyatakan adanya potensi konflik kepentingan, seperti hubungan keuangan, profesional, atau pribadi yang relevan dengan karya yang diajukan. Ini dapat mencakup nama sumber pendanaan dan deskripsi peran mereka dalam perancangan studi, pengumpulan dan analisis data, penulisan artikel, dan/atau keputusan untuk mengirimkan artikel ke J-IbM; apakah penulis pernah atau sedang menjadi anggota dewan redaksi J-IbM; dan/atau apakah penulis bekerja atau pernah bekerja di organisasi yang mungkin mendapat manfaat dari publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

- Agma, A. R. (2025). Peran media sosial dalam membangun identitas digital remaja di era postmodern. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media (JIKOM)*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.35671/aguna.v7i1.3285>
- Alqiva, A., & Gautama, M. I. (2021). Representasi diri melalui Instagram oleh mahasiswa jurusan sosiologi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, 4(4). <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.486>
- Anshori, I., & Nadiyya, F. A. A. (2023). Peran ruang digital sebagai transformasi gerakan aksi sosial mahasiswa melalui platform sosial media. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v12i2.68981>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Masyarakat informasi: Tabel statistik Badan Pusat Statistik Kota Medan*.
- Bowo, A. N. A., Paryanto, P., & Iqbal, M. (2023). Pengaruh media sosial Instagram terhadap gaya hidup mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1). <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2249>
- C, I. S., & Erdiansyah, R. (2021). Dampak penggunaan media sosial terhadap gaya hidup hedonis mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Prologia*, 5(1). <https://doi.org/10.24912/pr.v5i1.8074>
- Fauziah, N., Bhayangkara, U., Raya, J., Perjuangan Raya, J., Bekasi, I., Mei, D. T., & Juni, D. T. (2023). Flexing dalam masyarakat tontonan: Dari tabu menjadi sebuah strategi. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.54895/jkb.v4i1.2024>
- Flick, U. (2020). *Doing triangulation and mixed methods*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529716634>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*.
- Herman, H. (2023). Praktik komunikasi flexing publik di media. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(3). <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v8i3.2137>
- Liza, N. A., Saputra, S., & Astrid, G. (2025). Perilaku flexing culture pada kaum millennial. *An-Nashiha Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 5(2), 59–70.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurfaizi, K. R., Shovmayanti, N. A., & Kurniawan, D. (2025). Perspektif dramaturgi pencitraan diri mahasiswa ilmu komunikasi di media sosial. *Komsopol*, 5(1), 9–20.

- Putri, R. C., Nurhadi, Z. F., & Mujiyanto, H. (2023). Dua wajah selebgram: Analisis dramaturgi Goffman dalam pengelolaan akun Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 9(1). <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i1.2>
- Ramadhan, R. R., Indarwati, N., & H, N. (2024). Flexing melalui Instagram: Studi pada persepsi mahasiswa UNSI Samarinda. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1). <https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v2i01.8103>
- Rosida, I., Az Zahra, F., Tuzzahrah, F., & Azzahra, S. (2023). Flexing culture in the age of social media: From social recognition to self-satisfaction. *Simulacra*, 6(2). <https://doi.org/10.21107/sml.v6i2.20716>
- Sari, A. N., Riza, F., & Deni Pa, I. F. (2022). Representasi gaya hidup hedonisme akun Instagram @Rachelvennya terhadap mahasiswa. *Communication & Social Media*, 2(1). <https://doi.org/10.57251/csm.v2i1.495>
- Uyun, K. (2025). Analisis flexing di media sosial: Citra, konsumsi, dan hubungan sosial Gen Z. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 9(2), 30–38. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v9i2.26583>